BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya pesisir yang berperan penting dalam pembangunan. Kawasan hutan wisata mangrove sebenarnya mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia dan hewan yang hidup di dalamnya atau sekitarnya. Hutan mangrove juga dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam. Ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas organisme (tumbuhan dan hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungan dan dengan sesamanya di dalam suatu habitat mangrove (Anonymous, 2005).

Ekosistem Mangrove memiliki fungsi yang sangat kompleks dari segi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial budaya antara lain fungsi fisik sebagai peredam gelombang laut, angin badai, penahan lumpur, penjerat sedimen dan pelindung pantai dari proses abrasi; fungsi ekologi sebagai penghasil detritus, tempat pemijahan (*spawning grounds*), tempat pengasuhan (*nursery grounds*) dan tempat mencari makan (*feeding grounds*) bagi biota laut tertentu; fungsi ekonomi berpotensi sebagai tempat rekreasi dan mata pencaharian bagi masyarakat sekitar; sedangkan fungsi sosial-budaya

sebagai areal pengembangan budaya, konservasi dan pendidikan (Kusmana, 2012).

Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil diharapkan dijadikan sebagai dasar dalam pengelolaan wilayah pesisir dengan harapan bahwa keragaman sumber daya alam yang tinggi dan sangat penting yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan untuk kepentingan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan penyangga kedaulatan negara agar dikelola secara berkelanjutan dan berwawasan global dengan memperhatikan aspirasi dan partisipasi masyarakat dan tata nilai bangsa yang berdasarkan norma hukum nasional. Ungkapan ini mengandung pengertian agar manusia jangan membiarkan lingkungan (lahan yang dimiliki) tidak membawa manfaat baginya dan bagi kehidupan secara umum. Memanfaatkan lahan yang kita miliki dengan menanamnya dengan tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan hasil yang berguna untuk kesejahteraan pemiliknya, maupun bagi kebutuhan konsumsi orang lain. Hal ini merupakan upaya menciptakan kesejahteraan hidup melalui kepedulian terhadap lingkungan.

Salah satu hutan mangrove di Sulawesi terdapat di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dan di kelola oleh Perkumpulan Swadaya Peduli Mangrove. Hutan mangrove dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi di antara keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan karena mereka berada dalam lingkungan yang sama. Aktivitas masyarakat sekitar hutan mangrove

dapat mempengaruhi keberlanjutan keberadaan dan kelestarian hutan mangrove yang ada. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan meningkatnya kegiatan pembangunan di pesisir menyebabkan terjadinya tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir terutama ekosistem hutan mangrove. Dampak terhadap kerusakan hutan mangrove baik secara langsung seperti kegiatan penebangan dan konversi lahan dan secara tidak langsung seperti pencemaran atau limbah berbagai kegiatan pembangunan pelabuhan (Nagelkerken I, 2008).

Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar merupakan daerah pesisir yang memiliki hutan mangrove. Hutan mangrove lokasi ini memiliki fungsi ganda yaitu fungsi ekologis dan fungsi sosial ekonomi. Fungsi ini telah secara turun temurun dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat. Selain dapat meningkatkan penghidupan, masyarakat juga menyadari sabuk hijau mangrove mampu memberikan perlindungan dari gelombang pasang (tsunami), badai, angin dan terpaan garam serta abrasi.

Berdasarkan data luas hutan mangrove tahun 2022, di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea adalah 30 Ha. Beberapa hasil penelitian menjelaskan, hutan mangrove secara ekonomi dapat meningkatkan penghidupan masyarakat di wilayah pesisir baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti memanfaatkan kayu dan hasil hutan non kayu, serta sebagai hamparan budidaya ikan dan udang bagi masyarakat melalui tambak dengan tetap mempertahankan keberadaan vegetasi mangrove tersebut. Secara ekologis, hutan mangrove disamping sebagai habitat biota laut, penyangga wilayah pesisir dari berbagai ancaman sedimentasi dan

abrasi, pencegahan intrusi air laut juga merupakan tempat pemijahan bagi ikan yang hidup di laut bebas (FAO,1992).

Mengingat pentingnya manfaat dan fungsi hutan mangrove maka pengelolaan ekosistem tersebut harus menyesuaikan dengan kondisi dan kearifan lokal masing-masing daerah karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hancurnya kawasan hutan dipesisir terutama hutan mangrove secara tidak langsung meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bencana hidrometeorologi. Salah satu bentuk upaya dalam mengurangi tingkat kerentanan masyarakat dalam penanggulangan bencana dengan melakukan pendekatan pengurangan risiko bencana. Pendekatan ini merupakan perpaduan antara sudut pandang teknis dan ilmiah dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik dalam perencanaan pengurangan risiko bencana.

Berkaitan dengan kesadaran masyarakat dan kearifan lokal dalam pemanfaatan hutan mangrove serta kebijakan dari pemerintah setempat, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan mangrove Lantebung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun rumusan masalah ini adalah: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan wisata mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan wisata mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai keterlibatan masyarakat terhadap kondisi kawasan hutan wisata mangrove yang ada di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Makassar.
2. Pada kawasan administrasi hutan wisata mangrovenya dapat diusulkan tindakan pemeliharaan dan rehabilitas terhadap pengelolaan hutan wisata mangrove di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Makassar.